

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5

Hasniyanti¹

Ihwana²

Rahmatia Tahir³

¹²³ Universitas Muhammadiyah Makassar

¹hasniyantisdrrmn@gmail.com

²ihwana001@gmail.com

³rahmatiah_tahir@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) di kelas V SD Negeri Kapota Yudha Makassar. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan MC Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini berjumlah 29 siswa kelas V. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada siklus I sebesar 62%, pada siklus II meningkat menjadi 87%. Dengan pencapaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketuntasan yang berada dalam rentang 75%-100% masuk dalam kualifikasi Sangat Baik, sehingga pelaksanaan tindakan ini dinyatakan berhasil.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Penelitian Tindakan Kelas, STAD*

Abstract

This research aims to determine the increase in student learning motivation after implementing the Student Team Achievement Division (STAD) type of cooperative learning model in class V of Kapota Yudha State Elementary School, Makassar. This type of research is Classroom Action Research (PTK) using the Kemmis and MC Taggart models which are carried out in two cycles. Each cycle consists of 4 stages, namely the planning, implementation, observation and reflection stages. The subject of this research were 29 students. The data analysis techniques used in this research were observation, interviews and documentation. The data analysis used in this research uses quantitative and qualitative data. The results of data analysis show that there is an increase in student learning motivation by implementing the STAD type cooperative learning model in Indonesian Language subject. In cycle I it was 62, in cycle II it increased to 87 %. With this achievement, it can be concluded that the level of completion which is in the range of 75%-100% falls into the Very Good qualification, so that the implementation of this action is declared successful.

Keywords: *Learning motivation, Classroom Action Research, STAD*

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial maupun spiritual. Pendidikan dapat berlangsung formal, seperti di sekolah dan universitas maupun melalui pengalaman sehari-hari, keluarga dan lingkungan. Pendidikan di sekolah tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran yang mencakup semua aktivitas terkait pemberian materi pelajaran, agar siswa dapat memperoleh pengetahuan yang berguna dalam kehidupan.

Permendiknas RI No. 41 mengatur bahwa proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, harus memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis siswa (Lutfitrihana, 2012). Keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi tersebut adalah motivasi. Dengan motivasi yang baik, siswa cenderung belajar lebih giat, tekun, dan fokus dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dorongan motivasi dalam belajar merupakan aspek penting yang perlu ditingkatkan dalam upaya pembelajaran di sekolah (Hamdu & Agustina, 2011)

Menurut Sudjana, motivasi belajar anak dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: minat dan perhatian anak terhadap pelajaran, semangat dalam menyelesaikan tugas belajar, tanggung jawab anak dalam mengerjakan tugas, rasa senang saat menyelesaikan tugas yang diberikan, serta reaksi yang ditunjukkan terhadap rangsangan dari guru (Nina Sudjana, 2011). Motivasi peserta didik dapat berkembang melalui pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan sekolah dan kondisi siswa, sehingga dapat diterapkan sebagai strategi pembelajaran yang efektif. Sadarman, A.M. mengidentifikasi dua jenis motivasi: 1) Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri individu tanpa adanya rangsangan eksternal, karena setiap individu sudah memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu. 2) Motivasi ekstrinsik, yakni motivasi yang muncul karena adanya rangsangan dari luar. Contoh motivasi ekstrinsik meliputi hadiah, pujian, dan kompetisi (Sardiman, 2016)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Kapota Yudha Makassar, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan guru, diketahui bahwa guru belum menerapkan berbagai model pembelajaran di kelas, sehingga siswa masih belajar dengan cara konvensional. Dari hasil observasi peneliti, terlihat bahwa guru mengajar dengan mengacu pada buku pegangan yang dibaca, dan kemudian siswa mencatat. Saat guru menyampaikan materi di kelas, banyak siswa yang lebih tertarik berbincang dengan teman-temannya. Hasil wawancara dan pengamatan tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas terutama pada saat mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, peneliti menemukan beberapa masalah, seperti kurangnya keaktifan siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, mudah merasa bosan, kurang semangat, serta sering gaduh di bangku mereka. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode yang kurang tepat, karena metode ceramah masih menjadi dominan. Kondisi ini berakibat pada rendahnya minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan serta penggunaan metode yang

efektif, ditambah dengan kreativitas dan inovasi guru, sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Guru adalah penanggung jawab pelaksanaan proses pembelajaran di kelas (Mantja, 2007). Proses belajar akan berjalan dengan baik jika guru mengajar dengan cara yang menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberikan perhatian kepada semua siswa, dan selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar (Yusuf, 2009). Seorang guru harus dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk siswa. Oleh karena itu, dalam menentukan metode pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan keadaan siswa, materi ajar, serta sumber belajar yang tersedia agar yang dipilih dapat diterapkan secara efektif dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode pembelajaran kooperatif sebagai langkah awal untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metode Cooperative Learning, menurut Artz dan Newman (1990), didefinisikan sebagai pembelajaran yang melibatkan siswa bekerjasama dalam satu tim untuk menyelesaikan suatu masalah, menyelesaikan tugas, atau mencapai tujuan yang sama.

Pada pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa tipe yang dapat digunakan, salah satunya yaitu tipe Student Team Achievement Division (STAD). STAD merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif, dimana kelebihanannya terletak pada pembentukan kelompok kecil yang memudahkan guru dalam memantau siswa saat belajar bersama. Dengan adanya kelompok tersebut, motivasi dalam pembelajaran dapat tercipta. Pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) adalah metode yang membantu siswa belajar dalam kelompok kecil dengan anggota yang beragam. Metode ini melibatkan penggunaan lembar kegiatan atau alat pembelajaran seperti tutorial dan kuis untuk saling memahami kurikulum atau melanjutkan diskusi (Rulyansyah, 2019).

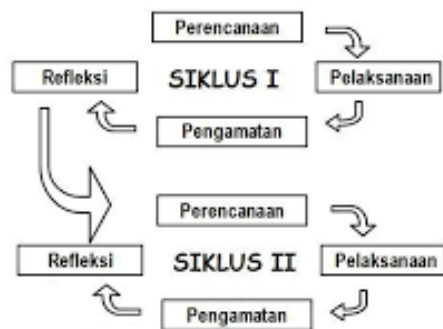
Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari beberapa tahap dalam bentuk siklus. Penelitian ini adalah penelitian tindak kelas yang juga dikenal dengan *Classroom Action Research* (CAR). Istilah “penelitian tindakan” berasal dari Bahasa Inggris yaitu “action research”. Hopkin (2011) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah suatu proses yang dirancang untuk memberdayakan semua partisipan (guru, siswa, dan peserta lainnya) dalam proses tersebut, dengan tujuan untuk meningkatkan praktik yang dilaksanakan dalam konteks pendidikan.

Kurniawan (2014) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas dapat dipahami sebagai sarana untuk kegiatan ilmiah dan metodologis, di mana guru atau peneliti melakukan intervensi di kelas untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. PTK sebagai studi reflektif memberi kesempatan kepada guru untuk melakukan perbaikan terhadap kualitas pembelajarannya berdasarkan hasil dari proses pembelajaran. Pelaksanaan penelitian ini melibatkan beberapa tahap, yaitu tahap desain, implementasi, observasi dan refleksi (Sudjana, 2010).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru mengenai praktik pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Model penelitian yang dijadikan

acuan adalah model yang dikembangkan oleh Taggart dan Kemmis. Menurut Kemmis dan Taggart (UU, 2008), penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yaitu : tahapan perencanaan (planning), tahap pelaksanaan (acting), tahap pengamatan (observation) dan tahap refleksi (reflective).



Gambar di atas menunjukkan tahapan siklus yang diuraikan oleh Kemmis dan Taggart. Keempat bagian tersebut dijelaskan sebagai berikut”

1. Perencanaan

Tahap perencanaan mencakup kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan tujuan penelitian sebagai solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Bagian ini meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, lembar penelitian, dan alat pengumpulan data yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahap implementasi dari rencana pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Fase ini terdiri dari siklus yang memenuhi kebutuhan peneliti hingga mencapai pertumbuhan yang diharapkan.

3. Pengamatan

Tahap ini adalah proses mengamati pelaksanaan pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada tahap ini, pengamat memperhatikan proses pembelajaran serta aktifitas guru dan siswa.

4. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti mengevaluasi keterlibatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Peneliti menganalisis hasil observasi terkait proses pembelajaran dan hasil tes penilaian pada siklus 1, yang kemudian digunakan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD di kota Makassar dengan total 29 siswa, terdiri dari 10 siswa perempuan dan 19 siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kapota Yudha Makassar.

Hasil Penelitian

Kegiatan awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian mencakup observasi mendalam terhadap kondisi siswa di kelas. Hasil observasi ini mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada tingkat yang rendah. Ketika guru meminta siswa untuk lebih fokus dalam pembelajaran, sebagian besar siswa masih tampak asyik bermain dan bercengkerama dengan teman-temannya, menunjukkan kurangnya perhatian terhadap kegiatan belajar yang berlangsung. Selain itu, saat diberikan tugas, siswa menunjukkan semangat yang minim dalam menyelesaikannya, yang menjadi indikasi bahwa mereka mungkin kehilangan motivasi untuk belajar. Dalam

konteks ini, situasi yang dihadapi menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan pendampingan, bimbingan, dan pengawasan yang lebih intensif. Pendampingan ini penting agar siswa merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Bimbingan yang tepat, yang relevan dengan minat dan kebutuhan siswa, serta pengawasan yang lebih ketat dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan motivasi belajar siswa dapat meningkat, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada prestasi akademis dan perkembangan sosial mereka di dalam lingkungan sekolah.

Tabel 1. Hasil Observasi

Kategori	Frekuensi	Jumlah anak	%
Belum Berkembang (BB)	0	29	0%
Mulai Berkembang (MB)	29	29	100%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	29	0%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	29	0%

Hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sebelum diberikan tindakan berada pada tingkat yang kurang baik, yang menjadi perhatian serius bagi peneliti. Untuk mengatasi permasalahan ini, peneliti berinisiatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran Kooperatif STAD (Student Teams-Achievement Divisions). Metode ini dirancang untuk mendorong siswa berkolaborasi dalam kelompok kecil, sehingga mereka dapat saling mendukung dan memotivasi satu sama lain dalam proses belajar. Dengan pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan partisipasi aktif, diharapkan siswa akan merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Melalui penerapan metode ini, peneliti berharap dapat menciptakan suasana belajar yang lebih positif, di mana siswa tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga kemampuan akademis mereka secara keseluruhan.

Siklus I

1. Menyusun Rancangan

Pada tahapan perencanaan penelitian, langkah awal yang diambil adalah menyiapkan berbagai komponen penting untuk pelaksanaan kegiatan penelitian pada siklus I. Hal ini mencakup penyusunan Modul Ajar yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, serta lembar observasi yang dirancang untuk mengukur peningkatan motivasi belajar anak secara efektif. Selain itu, peneliti juga menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang akan memfasilitasi siswa dalam proses belajar, dan alat bantu dokumentasi yang diperlukan untuk merekam setiap tahapan pelaksanaan penelitian. Dengan persiapan yang matang ini, peneliti berharap dapat menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan memadai, sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat tercapai.

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pembukaan dimulai dengan apersepsi yang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa, diikuti dengan pembagian kelompok berdasarkan kategori

tertentu. Dalam proses ini, guru berperan aktif membantu siswa membentuk kelompok yang heterogen, dengan total 29 siswa kelas 5 dibagi menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa. Setelah pembentukan kelompok, guru menyampaikan materi pada siklus I, yang berfokus pada tema Bahasa Indonesia "Aku yang Unik." Selama diskusi, siswa diarahkan untuk membahas rasa percaya diri dan bagaimana mereka mengenali karakter unik masing-masing. Setiap perwakilan dari tim diundang untuk maju ke depan dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, sehingga menciptakan suasana belajar yang interaktif. Pada tahap selanjutnya, guru memberikan stimulus melalui kegiatan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman siswa. Di akhir sesi, guru mengumumkan tim yang berhasil meraih prestasi terbaik pada siklus pertama, yang diharapkan dapat memicu semangat tim lainnya untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan yang akan datang.

3. Pengamatan

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I terdapat 5 siswa yang masih berada kategori MB (Mulai Berkembang), hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari ke 5 siswa tersebut masih asik main sendiri dan kurang memperhatikan guru saat pembelajaran yang menjadikan kurang tertib dalam mengikuti seluruh kegiatan. Berdasarkan hasil pengamatan serta tindakan yang telah dilakukan pada siklus I menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sejumlah 100%.

4. Refleksi

Pada siklus I, peneliti melakukan perbaikan dengan menciptakan lagu bertema "Aku yang Unik" dan memanfaatkan video sebagai media pendukung saat menjelaskan materi. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Selama sesi, peneliti memberikan penghargaan berupa bintang kepada siswa yang mampu mengungkapkan pendapatnya dengan baik dan berani untuk presentasi di depan kelas. Dengan cara ini, diharapkan siswa tidak hanya merasa lebih percaya diri, tetapi juga termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Inovasi ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman mereka mengenai materi yang disampaikan, sekaligus menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan menyenangkan.

Siklus II

1. Menyusun Rancangan

Pada siklus II, peneliti fokus pada persiapan yang lebih matang dengan menyiapkan berbagai komponen penting untuk mendukung pelaksanaan penelitian. Ini termasuk penyusunan Modul Ajar yang terstruktur, serta lembar observasi yang dirancang untuk menilai keterampilan kerjasama siswa dalam kelompok. Selain itu, peneliti juga membuat lembar observasi yang berkaitan dengan pembelajaran Kooperatif STAD, yang mencakup pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar. Untuk mendokumentasikan pelaksanaan penelitian, alat bantu dokumentasi yang memadai juga disiapkan. Sebagai inovasi tambahan, peneliti menciptakan media pembelajaran berupa video yang menarik, yang diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat materi lebih mudah dipahami. Dengan semua persiapan ini, peneliti bertujuan untuk menciptakan

lingkungan belajar yang lebih efektif dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Kegiatan pembukaan dimulai dengan apersepsi yang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa, diikuti dengan pengarahan untuk duduk sesuai dengan tim yang telah dibentuk sebelumnya. Peneliti kemudian menjelaskan tema yang akan dibahas dalam pertemuan ini, yaitu "Aku yang Unik," dan mengajak siswa untuk belajar dalam kelompok. Selama sesi diskusi, peneliti mendorong siswa untuk saling membantu satusama lain dalam mengingat materi, sehingga tercipta suasana belajar yang kolaboratif dan mendukung. Setelah kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kuis dilakukan dengan cara meminta siswa untuk aktif mengungkapkan pendapat mereka terkait materi yang telah diajarkan. Peneliti memberikan pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berbagi pemahaman mereka. Setelah kuis selesai, peneliti mengumumkan tim yang berhasil meraih poin tertinggi pada hari itu, yang diharapkan dapat memicu semangat dan motivasi siswa untuk terus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran selanjutnya.

3. Pengamatan

Pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa menunjukkan bahwa efektivitas motivasi belajar siswa melalui metode kooperatif STAD mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini terlihat dari pemahaman siswa yang semakin baik mengenai langkah-langkah kegiatan pembelajaran, yang berkontribusi pada terciptanya suasana belajar yang kondusif. Jika dibandingkan dengan hasil observasi sebelumnya, terjadi penurunan yang berarti dalam kategori Mulai Berkembang (MB), yang kini hanya mencapai 12,5%, sementara kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat pesat menjadi 87%. Peningkatan ini menandakan bahwa motivasi belajar siswa telah mencapai tingkat yang memuaskan, mencerminkan keberhasilan penerapan metode kooperatif STAD dalam meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran ini efektif dalam mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan mengembangkan potensi mereka secara optimal.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan tindakan yang telah dilakukan pada siklus II, motivasi belajar siswa menggunakan metode Kooperatif STAD menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Dengan persentase 87% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), penelitian ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peningkatan signifikan ini mencerminkan efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan, di mana siswa tidak hanya menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam aktivitas belajar, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Kesuksesan ini menegaskan bahwa pendekatan kooperatif dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat direkomendasikan untuk diterapkan lebih luas di lingkungan pendidikan lainnya.

Pembahasan

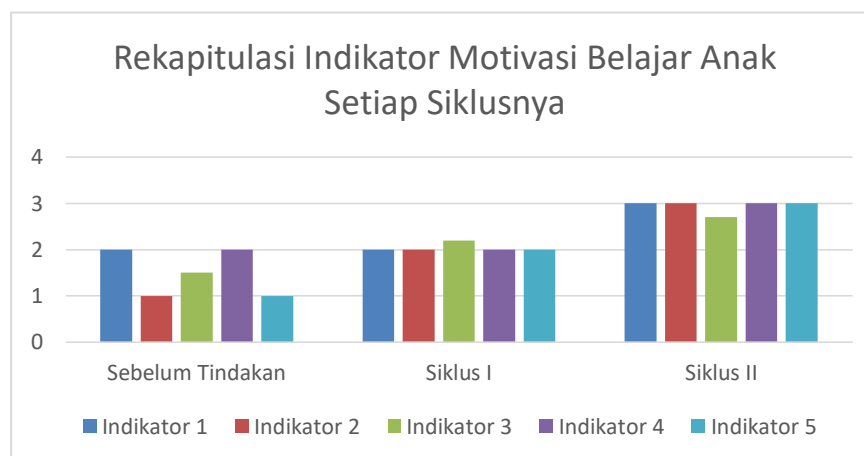
Peningkatan motivasi siswa melalui pembelajaran kooperatif STAD dapat dilihat dari lima indikator belajar yang penting, yaitu: 1) minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, 2) semangat siswa dalam menyelesaikan tugas belajar, 3) tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas, 4) rasa senang saat mengerjakan tugas yang diberikan,

dan 5) reaksi yang ditunjukkan terhadap stimulus dari guru. Hasil tindakan yang diperoleh dari observasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Peningkatan ini terukur dan terlihat jelas dalam tabel yang menyajikan data, yang memperkuat bukti bahwa metode kooperatif STAD efektif dalam mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Dengan demikian, penerapan metode ini tidak hanya berdampak positif pada motivasi, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian akademis siswa secara keseluruhan.

Peningkatan Motivasi Belajar Siswa
Menggunakan Pembelajaran Kooperatif STAD pada setiap siklusnya

Kategori	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
Belum Berkembang (BB)	0%	0%	0%
Mulai Berkembang (MB)	100%	37%	12,5%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	62%	87%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0	0%

Dari tabel di atas, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam skor ketuntasan kelas dari prasiklus, siklus I, hingga siklus II. Pada pra-siklus, skor motivasi belajar anak tercatat sebesar 0%, namun setelah tindakan diterapkan, skor tersebut meningkat menjadi 62% pada siklus I. Selanjutnya, setelah melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, skor ketuntasan kelas siswa melonjak menjadi 87% pada siklus II. Dengan pencapaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketuntasan yang berada dalam rentang 75%-100% masuk dalam kualifikasi Sangat Baik, sehingga pelaksanaan tindakan ini dinyatakan berhasil. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan efektivitas metode kooperatif STAD dalam meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga menegaskan keberhasilan strategi pembelajaran yang telah diterapkan dalam mendukung pencapaian akademis siswa.



Berdasarkan gambar di atas, hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang memuaskan dalam berbagai indikator motivasi belajar siswa. Pada indikator minat dan

perhatian siswa terhadap pembelajaran, rata-rata sebelum tindakan hanya mencapai 2, tetap di angka yang sama pada siklus I, namun meningkat menjadi 3 pada siklus II. Indikator semangat untuk mengerjakan tugas juga menunjukkan kemajuan, dengan rata-rata sebelum tindakan yang tidak disebutkan, meningkat menjadi 2 pada siklus I dan mencapai 3 pada siklus II. Selanjutnya, pada indikator tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas sesuai arahan guru, rata-rata sebelum tindakan adalah 1,5, kemudian meningkat menjadi 2,2 pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 2,8 pada siklus II. Indikator rasa senang dalam mengerjakan tugas menunjukkan hasil yang serupa, dengan rata-rata yang tetap di 2 pada siklus I dan meningkat menjadi 3 pada siklus II. Terakhir, indikator reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru menunjukkan peningkatan dari rata-rata 1 sebelum tindakan menjadi 2 pada siklus I, dan mencapai 3 pada siklus II. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi belajar siswa selama dua siklus telah mencapai hasil yang memuaskan dan sesuai dengan harapan yang ditetapkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif STAD berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan skor ketuntasan kelas dan perkembangan positif dalam berbagai indikator motivasi, seperti minat dan perhatian, semangat mengerjakan tugas, tanggung jawab, rasa senang, dan reaksi terhadap stimulus guru. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian akademis yang lebih baik

Daftar Pustaka

- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di SD (Studi kasus terhadap siswa kelas IV SDN Tarumanegara Tasikmalaya). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1)
- Hayati, A., & Nur, M. B. (2023). Upaya meningkatkan motivasi siswa menggunakan metode kooperatif tipe STAD (Penelitian pada siswa kelompok B lembaga PAUD Nurul Huda Kutawaringin Bandung). *MUGU Mutiara Baru*, 1(1), 13-21.
- Kurniawan, D. (2014). Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, praktik, dan penilaian). Bandung: *Alfabeta*
- Lutfitrihana. (2012). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Cooperative Tipe TAI. *Joyful Learning Journal*, 1(1)
- Mantja, W (2007). *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Dan Supervise Pengajaran*. Malang: Elang Emas.
- Maharani, P. S. E. (2022). Penerapan Metode Cooperative Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas 3 SDN Tambakrejo Gurah Kediri. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 86-93
- Miftahul Huda, (2012). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka belajar, cet. II.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press